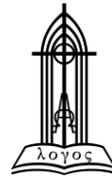


Tuhan, maka saya bisa merasa damai dan menikmati present moment ini, menikmati setiap anugerah yang Tuhan berikan apa adanya." Hidup kita memang seperti kabut yang hanya numpang lewat tetapi saya bisa menikmatinya sementara saya bisa menikmatinya. Saya bisa menikmati makanan, minuman, pekerjaan, teman-teman yang Tuhan berikan karena ini semua adalah anugerah Tuhan bagi saya. Memang ini saya tidak bisa menjaga selalu ada, tidak boleh hilang. Jarang sekali dari kita yang punya teman dari SD sampai sekarang dewasa masih tetap *in touch*. Tuhan kadang berikan orang-orang tertentu menjadi begitu dekat di hati kita hanya untuk sementara waktu saja. Tapi bukan berarti mereka teman bohongan. Mereka anugerah Tuhan tetapi memang hanya sementara, biarlah kita *appreciate* itu. Segala bakat, talenta, kesempatan yang Tuhan berikan selama kita masih bisa pakai, kita nikmati hal itu. Tetapi di sini juga dikatakan bukan hanya *enjoy* atau menikmati tetapi juga *do good*. Ini sebetulnya satu kata yang hilang dalam terjemahan bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Inggrisnya adalah *nothing better for them than to be joyful and to do good as long as they live*. Jadi panggilan kita dalam hidup yang sementara ini, sementara kita masih hidup, nikmati anugerah Tuhan, ucapkan syukur kepadaNya. Itu pun sesuatu yang kita perlu melatih diri kita belajar mensyukuri apa yang kita punya dan melakukan kebaikan. Dalam keadaan apapun entah kita sedang di atas atau di bawah, kita belajar berpikir perbuatan baik apa yang sekarang bisa saya lakukan. Entah kita sedang berduka atau bersukacita, entah kita lagi susah atau lagi baik, perbuatan baik apa yang Tuhan ingin saya kerjakan pada momen ini? Entah saudara masih remaja atau pemuda atau *young adult* atau senior, hal baik apa yang kita bisa kerjakan? Mungkin dampaknya tidak terlalu besar, tetapi hidup kita memang sementara dan panggilan kita adalah menikmati anugerah Tuhan dan melakukan apa yang baik. Nantinya Tuhan yang akan memakai hidup kita itu menjadi bagian dari rajutan yang indah yang mungkin kita tidak bisa lihat.

Ini mengajarkan kita poin terakhir, ayat 14 -15. Di tengah-tengah hidup yang tenggelam, terbawa, terseret dalam arus waktu kita harus belajar untuk takut kepada Tuhan. Ayat 14 menyatakan kepada kita apa tujuan Allah melakukan ini semua, supaya manusia takut akan dia. Di situ dikatakan bahwa apa yang Allah kerjakan itu tetap untuk selama-lamanya. Kontras dengan waktu yang kelihatannya *fleeting* dan *nothing is permanent*. Ternyata di hadapan Tuhan, itu sesuatu yang tetap ada untuk selama-lamanya. Ayat ke-15, sangat menarik. Dikatakan: Yang sekarang ada yaitu *present ini*, dulu sudah ada, dan yang akan ada yaitu masa depan, *future* itu pun sudah lama ada. Jadi bagian awal baik masa sekarang (*present*) atau masa depan (*future*) itu sesuatu yang di hadapan Tuhan itu ada. Bagian terakhir dikatakan Allah mencari yang sudah lalu. Jadi masa lalu yang sudah lewat pun, itu sesuatu yang tetap ada, yang tetap diperhitungkan, dicari oleh Allah. Artinya,

sekalipun ada seorang menteri yang mau menghapus sebagian sejarah gelap dari Indonesia, tidak ada yang terhilang dari hadapan Tuhan. Dia adalah Allah yang akan melihat dan menilai segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa depan tanpa terkecuali. Sehingga setiap orang harus takut akan Allah, semua hidup kita di dalam waktu ini akan dihakimi dan dinilai oleh Allah. Betapa sedih dan mengerikannya orang yang hidup tanpa Kristus. Tetapi dalam Kristus, Anak Allah yang menciptakan ruang dan waktu, tapi memilih untuk masuk ke dalam ruang dan waktu di mana kita berada, berjalan melewati arus waktu ini sama seperti kita sebagai manusia, bahkan mengalami siklus di awal tadi, lahir dan meninggal, menangis dan tertawa, diterima lalu ditolak, ditinggi-tinggikan lalu disalibkan. Supaya hidup setiap dari kita yang percaya kepadanya boleh punya penghargaan. Sehingga setiap dari kita yang suatu hari nanti akan berhadapan dengan Allah, yang akan menghakimi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan kita, kita bisa datang ke hadapan Allah sang hakim itu dan mengatakan, "Lihat ke masa lalu saya. Tetapi juga lihat kepada masa lalu 2000 tahun yang lalu, Anak-Mu, Tuhanku Yesus sudah mati bagiku". Sehingga kita bisa mengatakan sekalipun kita tidak tahu apa yang ada di *future*-nya kita, kita bisa yakin akan melihat Dia di surga. Di masa lalu kita melihat Dia yang menyelamatkan kita. Di masa depan kita menantikan saat di mana kita berjumpa dengan Dia muka dengan muka. Dan di masa sekarang yang begitu *fleeting* ini, kita bisa mengatakan "Saya akan menjalani hidup saya di dunia ini sebagai saksi atas kasih-Nya, kekudusan-Nya, dan kemuliaan-Nya".



### Pengkhotbah 3:1-15

Kita sudah membahas Kitab Pengkhotbah 1-2 di mana kitab ini berulang kali menyatakan kepada kita bahwa hidup ini sia-sia, seperti uap. Khususnya ketika kita melihat hidup ini, bahwa segala sesuatu yang ada di bawah matahari itu adalah keseluruhan realitas yang ada. Dan melihat seluruh realitas yang ada, punya hikmat setinggi langit pun itu sia-sia. Kita mau hidup sebagai orang bebal, yang mabuk anggur, yang memuaskan diri dengan segala kesenangan, itu pun sia-sia. Pengkhotbah pasal 3 mengalihkan fokus kita kepada satu tema baru, yaitu tema waktu. Perikop yang tadi kita baca itu bisa dilihat sebagai dua bagian besar, ayat 1-8 itu menggambarkan apa yang si pengkhotbah (*kohelet*) ini amati: kehidupan di bawah matahari itu seperti apa; di bagian kedua, ayat 9-15 itu menjadi sebuah refleksi bagaimana kita seharusnya hidup di bawah matahari ini.

Ayat 1-8 itu dibuka dengan satu *statement* di ayat pertama, bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya. Untuk segala sesuatu, ada masanya, ada *season*-nya. Ternyata *season* dalam bahasa Ibrani itu *zə-mān* (seperti zaman), untuk segala sesuatu ada zamannya. Untuk apa pun di bawah langit ini ada waktunya (*time*). Kemudian di ayat 2-8, ada semacam puisi tentang waktu. Ada tujuh ayat, di mana setiap ayat itu ada kata "waktu" sebanyak empat. Tujuh angka sempurna dikali empat, yang katanya adalah angka dunia, menggambarkan dunia. Jadi ini adalah puisi yang sempurna tentang waktu, waktu yang di dalam kehidupan di bawah matahari ini. Di situ kita melihat ada empat belas pasang paralel. Ada kelahiran, ada kematian, dan seterusnya. Kita akan merenungkan apa yang sebetulnya ingin digambarkan oleh puisi ini. Kita merenungkan seperti apa hidup di bawah matahari di dalam waktu ini.

Ini dibuka dengan satu paralel yang mencakup keseluruhan yaitu ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal. Dalam bahasa Ibrani, dua kata yang kontras, seperti langit dan bumi misalnya, yang dimaksudkan di situ bukan sekadar langit dan bumi ini tetapi segala sesuatu atau alam semesta. Gambaran waktu dalam hidup yang dimulai dari kelahiran sampai kematian adalah waktu yang juga mencakup setiap momen kehidupan kita dari lahir sampai mati. Di mana seumur hidup kita dari lahir sampai mati, kita mengalami momen yang kadang naik kadang turun. Ada momen bahagia, ada momen menyedihkan. Ada *up and down*, tarik napas, buang napas, seperti napas. Itu adalah kata lain atau arti lain dari kata *hevel* atau uap. Hidup itu seperti *hevel*, seperti napas. Ini digambarkan dengan adanya momen-

### "Hidup dalam waktu"

Pdt. Ivan Adi Raharjo

momen di dalam hidup kita yang seperti berputar, kadang naik, kadang turun. Ada waktu di mana kita menanam, ada waktu kita mencabut; dari menanam kemudian panen misalnya. Ada waktu untuk membunuh, dan membunuh itu tidak selalu jelek, kadang self-defense, peperangan, ada waktu untuk melakukan itu, tetapi ada waktu untuk kita menyembuhkan. Ada waktu untuk merombak sesuatu yang mungkin sudah tua dan berbahaya, dan kemudian kita ada waktu untuk membangun sesuatu yang baru. Mungkin yang kadang bingung di ayat 5, ada waktu untuk membuang batu, mengumpulkan batu. Maksudnya dalam Perjanjian Lama, salah satu cara untuk menyerang musuh adalah melempar ladang musuh itu dengan batu sehingga mereka tidak bisa menggarap ladang mereka. Tetapi ada waktunya juga untuk kita mengumpulkan batu, misalnya untuk membangun benteng. Ada waktu untuk memeluk, misalnya pasangan suami istri yang baru menikah, tetapi ada waktu untuk menahan diri dari memeluk misalnya kemarin waktu pandemi. Ada waktu untuk kita cari dan mengumpulkan, tetapi ada waktu kita biarkan ini rugi saja, dan seterusnya.

Apa yang ingin digambarkan dalam puisi tentang waktu ini? Ada tiga poin yang menggambarkan kenapa hidup dalam waktu seperti ini terkadang membuat kita frustrasi. Pertama, ini gambaran bahwa setiap dari kita tidak bisa melarikan diri dari yang namanya perubahan. Karena hidup di dalam waktu dan waktu itu adalah sesuatu yang *fleeting* (terus berjalan), di mana tidak ada yang permanen, segala sesuatu selalu berubah dan tidak bisa kita genggam untuk selamanya. Menjaga *status quo*, berapa lama kita bisa melakukan hal itu? Respons kita terhadap kenyataan ini bahwa kita tidak bisa *escape* dari perubahan, itu bisa beda-beda. Ada yang *excited*, ini sesuatu yang baik, yang kita *looking forward*. Kalau kita menanam, maka kita *looking forward* kepada waktu di mana kita bisa *harvest* (panen). Kalau kita menangis, kita susah payah, jerih payah, kita menantikan waktu kapan saya bisa tertawa dan menikmati segala jerih payah saya. Ketika kita meratap (*mourning*), kita menantikan waktu kapan kita bisa menari dengan sukacita. Dan tentu ketika kita dalam peperangan, kita menantikan waktu kapan kita bisa mengalami *shalom* (damai). Tetapi bukankah ini juga berarti bisa terjadi sebaliknya? Dari keadaan damai bisa menjadi perang; dari keadaan baik, sukacita bisa menjadi ratap tangis. Maka pasti ada orang yang juga takut dengan perubahan. Kalau kita sudah di *comfort zone*, kenapa harus berubah? Tetapi kadang kita bisa *sense*

perubahan itu akan datang dan kita tidak bisa kabur dari perubahan itu.

Misalnya dalam film Frozen 2, itu menarik berbeda dari Frozen 1 yang *happy ending*. Frozen 2 itu menggambarkan tentang perubahan yang ternyata tetap terjadi dalam hidup mereka. Ada manusia salju yang namanya Olaf, di cerita awal itu ceritanya dia selalu ceria, selalu optimis seperti anak kecil. Di Frozen 2, dia menjadi seperti filsuf Salomo, dia memperhatikan tidak ada yang permanen. Dan dia menyanyi “*When I am older.*” Dia mengatakan, saya tidak mengerti apa yang sebetulnya terjadi ini, saya tidak bisa menjelaskan. Tetapi ini semua akan *make sense when I am older*. Jadi kita bisa *sense* ada sesuatu yang berubah dan kita tidak mengerti, kita hanya berharap, suatu hari nanti saya bisa mengerti. Tetapi ada Anna, adiknya itu, yang tidak suka perubahan. Dia mengatakan, hidup sekarang ini sudah terbuka dan bebas dan sukacita, memang angin bertiup sedikit lebih dingin dan kita semua semakin tua. Tetapi beberapa hal tidak berubah. Apakah saya bisa bersandar kepada hal-hal yang tidak berubah ini? Kita bisa mengatakan, dunia berubah tidak apa-apa, yang penting cintamu kepadaku tidak berubah. Tetapi cinta suami istri pun bisa berubah. Elsa, kakaknya, juga tidak ingin merusak yang sudah baik yang sekarang mereka miliki. Tetapi dia juga merasa ada yang memanggil dia, dia merasa hidupnya sekarang itu tidak harusnya seperti ini saja. Memang hidup sekarang ini baik-baik saja, dan kalau dia mengejar panggilannya maka banyak hal bisa berubah, tetapi itu adalah *calling into the unknown*, sehingga bisa membawa risiko. Itu membuat orang menjadi gentar melihat perubahan. Saudara yang remaja pemuda akan sangat bisa merasakan hal ini. Saudara terpikir sebentar lagi harus kuliah, atau sebentar lagi lulus, harus cari kerja. Yang sudah dapat kerja, saya sebentar lagi akan menikah dan harus menghidupi keluarga saya. Ini perubahan-perubahan *major* yang kita tidak bisa *escape*. Saudara tidak bisa mengatakan saya mau selama-lamanya jadi anak saja. Orang tua juga tidak bisa mengatakan saya ingin anak saya jangan pernah jadi *angry teenager*, ingin bisa dipeluk dan disayang terus. Tidak bisa. Suatu hari mereka bertumbuh tiba-tiba menjadi *angry teenager*.

Kedua, kita tidak bisa mengendalikan waktu. Segala sesuatu ada *season*-nya, ada *timing*-nya. Kita tidak bisa lari dari hal itu, dan tidak bisa mengendalikannya. Hidup manusia ada dalam alur waktu. Kita tidak bisa menghentikan, mempercepat atau memutar balik waktu. Saudara tidak bisa mendatangkan *present*, atau *future*, atau masa lalu, dan menjadikan hal itu sesuai dengan kemauan Saudara. Saudara tidak bisa membuat masa depan itu datang dengan lebih cepat. Saudara yang *looking forward* kepada *bright future ahead*, tidak bisa menjadikan itu sekarang, Saudara harus tunggu waktunya. Dan saudara yang menikmati masa sekarang ini, Saudara tidak bisa terus pegang, terus genggam itu, mau seperti ini selama-lamanya. Dan

Saudara tidak bisa hidup di masa lalu, *the past is already in the past*. Saudara tidak bisa menjadikan itu sesuai dengan maunya Saudara. Tetapi Saudara juga tidak bisa melarikan diri dari hal itu. Yang namanya *future, tomorrow, it will always come to you*. Dan Saudara tidak bisa kabur dari ‘saat ini’. Saudara selalu ada di saat ini, sekalipun tidak suka keadaan sekarang, Saudara ada di dalam keadaan sekarang ini. Dan Saudara tidak bisa *avoid*, tidak bisa *escape your past*. Sesuatu sudah terjadi ya sudah, *it is what it is*, itu sudah apa adanya dan tidak bisa diubah. Masa lalu tidak bisa diubah.

Saudara tidak bisa mengendalikan waktu, dan ini mungkin yang paling membuat kita frustrasi. Karena dalam zaman modern ini kita hidup dalam *culture of control*. Kita ini *control freak*, suhu ruangan pun kita atur sampai per derajat. Bukan hanya dalam ruangan, sekarang saya lihat banyak orang bawa kipas angin. Kita ingin kendalikan temperatur diri kita. Kalau kita tidak bisa kontrol, kita frustrasi. Ketika manusia ingin mengontrol waktu, suatu ironi terjadi. Dalam zaman modern ini, kita tidak lagi mengukur waktu dengan matahari terbit dan tenggelam. Tetapi kita pakai jam tangan, atau kita pakai *handphone*. Dunia modern ini berhasil mengukur waktu, *clocking time*. Tetapi bukan saja mengukur waktu, zaman modern ini juga mencoba untuk mempersingkat waktu. Dengan segala macam teknologi yang kita temukan, kita mencoba menjadi tuan atas waktu. Kita ingin mempersingkat waktu kerja kita supaya kita lebih banyak waktu untuk santai misalnya. Semakin teknologi itu maju, semakin bisa mempersingkat waktu kerja kita. Tetapi setelah seratusan tahun perkembangan teknologi, bagaimana nasib kita sekarang? Apakah kita bekerjanya lebih sedikit dan lebih banyak waktu santai, atau sebaliknya? Ironis. Semakin kita mencoba *mastering the time*, semakin *time* itu jadi master kita. Kadang kita cari begitu banyak shortcut, kita ingin hemat urusan pakaian, kita beli mesin cuci, bahkan beli *dryer* karena tidak mau tunggu lama baju kering. Kita beli baju yang tidak perlu disetrika. Tapi kenapa seperti ini kita terus kehabisan waktu? Dengan segala macam mode transportasi yang begitu singkat dan begitu cepat dibandingkan dulu jalan kaki, naik kuda dan seterusnya. Istri saya suka bingung, kenapa ini jalan mau pergi ke mana, keluar dari rumah selalu buru-buru mengejar bus. Ini ironi dalam zaman modern.

Sosiolog itu kasih tiga elemen dalam dunia ini, di mana ketika teknologi itu semakin *accelerates*, maka interaksi sosial kita berubah. *Somehow, pace* hidup kita juga semakin *accelerate*, semakin cepat. Begitu cepatnya sehingga kalau zaman dulu gambaran hidup itu seperti *hamster wheel*, Kita lari di tempat tapi tidak ke mana-mana, masih tetap di situ. Tapi kalau kita berhenti lari setidaknya kita di situ. Tapi zaman modern gambarannya beda, bukan *hamster wheel*, tapi *treadmill*, sama saja kita lari cepat tapi kita tidak ke mana-mana. Tapi begitu saudara berhenti berlari, saudara jatuh. Karena saudara ketinggalan

dengan *treadmill* yang terus berputar. Karena itu ketika kita tidak *keep up* dengan perkembangan zaman, kita tidak *upgrade skill* kita, kita ketinggalan. Belum kita pelajari teknologi satu *handphone*, edisi lain keluar. Belum kita selesai pelajari satu *skill* dalam bidang yang kita tekuni, sudah ada teori baru muncul. Semakin cepat segala sesuatu umurnya semakin singkat. Ini ironi yang terjadi ketika manusia mencoba mengendalikan waktu.

Ketiga, gambaran tentang hidup dalam waktu itu seperti sesuatu yang frustrasi. Karena kehidupan kita jadi terlihat seperti *Zero-sum game*. Segala sesuatu itu sekadar berputar-putar. Apa yang pernah turun memang *one day* bisa naik. Tetapi apa yang naik, jangan senang dulu karena nanti akan turun lagi. Pada akhirnya saudara lahir di dunia ini, kerja keras kumpulan ini, akhirnya harus biarkan kerja. Saudara kumpulan terus, akhirnya saudara mati juga tidak bawa apa-apa. Jadi, ini gambaran seperti mitologi Yunani yang bernama Sisyphus. Sisyphus yang dihukum oleh Zeus dengan hukuman yang jauh lebih parah daripada sekadar kematian. Yaitu dia disuruh untuk mendorong batu dari bawah gunung sampai ke puncak gunung. Tetapi begitu sampai di atas, maka Zeus akan menggulingkan batunya ke bawah dan menyuruh Sisyphus mendorongnya ke atas lagi. Demikian juga seperti kehidupan manusia dalam kitab Pengkhotbah ini. Mungkin kita ingin terus mengumpulkan, ingin terus lari maju ke depan. Tapi ternyata ada saatnya, apa yang kita kumpulan harus kita relakan. Ada saatnya semakin kita berlari kencang seperti ini malah semakin cepat mundur ke belakang. Maka tunggu saja, *give it enough time* maka *time will take back*, akan mengambil kembali segala pemberiannya. Begitu waktu selesai dengan kita maka akhirnya saldo kita adalah nol. Itu kenapa muncul di pertanyaan di ayat ke-9.

Bagian kedua ini dibuka oleh pertanyaan di ayat 9. Sebuah pertanyaan yang pernah ditanyakan di bagian awal. Apa untungnya pekerja dari yang dikerjakannya dengan berjerih payah? Buat apa kita mengalami ini semua? Ini diberikan jawaban di ayat 10-15. Kembali ada tiga jawaban di sini, di mana di setiap jawaban itu kita bisa melihat kata seperti di ayat ke-10 ‘Aku telah melihat’, ayat 12 ‘Aku tahu bahwa’ dan ayat 14 ‘Aku tahu bahwa’. Ini adalah perenungan yang pengkhotbah mengajak kita pikirkan bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan dalam dunia ini. Pertama, ayat 10-11, jadi kita melihat hidup ini di satu sisi memang *burdensome*. Sesuatu yang Allah berikan untuk anak manusia itu melelahkan dirinya. Betul-betul beban yang Tuhan kasih. Hidup ini juga banyak hal yang kita tidak tahu (*unknown*) tetapi ada keindahan yang kita bisa lihat. Jadi kebahagiaan datang bukan dari ketika kita bisa menghentikan atau mengendalikan waktu. Tetapi hidup yang bahagia adalah hidup yang datang ketika saudara menyadari, mengakui, dan menerima keterbatasan kita hidup di dalam waktu. Bahwa ketika kita bukanlah tuan atas waktu, maka hanya pada waktu itulah kita belajar

untuk melihat kepada Allah yang berdaulat atas waktu.

Di ayat 10 kita bisa *sense* kenapa hidup dalam waktu itu kadang hidup yang sangat frustrasi? Memang ini beban yang Allah berikan bagi manusia, tetapi kenapa? Jawabannya ada di ayat 11. Ayat 11 ini agak tricky dimengerti dan sering dikutip tapi hanya bagian awalnya saja. ‘la membuat segala sesuatu indah pada waktunya.’ Kutipannya sampai situ, padahal ada kelanjutannya. Di mana Tuhan memberikan kekekalan dalam hati kita. Tapinya ini yang orang suka tutup mata. Manusia tidak bisa mengerti apa sih yang Allah kerjakan dari awal sampai akhir. Ketidaktahuan itu yang membuat hidup ini kadang sangat frustrasi. Ketika Allah memberikan kepada hati kita kekekalan, kita bisa *sense*, bahwa kepingan-kepingan momen, waktu yang kita jalani dalam hidup kita itu, kita *somehow sense* ini hanya bagian kecil dari rangkaian yang jauh lebih besar. Apa yang saya alami sekarang entah itu baik atau jelek, kita somehow sense ini bukan *the end of the story*. Tapi karena keterbatasan kita, yang hidupnya seperti nafas saja, yang sekadar hembus hilang, kita tidak bisa melihat di mana tempat hidup saya di tengah-tengah rajutan Allah yang begitu luas. Kadang kita tidak bisa *make sense* hal itu dan kita frustrasi, seperti anak kecil yang terus bertanya kepada orang tuanya: kenapa? Kenapa? Kenapa?

Kalau saudara punya anak dalam tahap hidup seperti itu, katanya itu *why-stage*, terus tanya kenapa. Itu adalah momen ketika mereka beranjak dari anak kecil menuju ke remaja. Yang Akhirnya kita hanya bisa bilang karena Daddy bilang seperti ini maka ikuti saja. Karena mereka tidak bisa mengerti apa yang ada dalam pikiran kita yang sebetulnya baik dan indah, yang kita maksudkan bagi dia, tapi dia tidak bisa melihat. Sehingga kita hanya bisa katakan, kamu percaya sama Daddy, kamu ikuti. Itu kenapa kalau saudara ingin ada damai dalam hidup ini, sekalipun saudara tidak mengerti banyak hal yang terjadi dalam hidup saudara itu maksudnya apa. Itu membuat saudara pusing, khawatir, begitu terbebani. Itu adalah beban yang Tuhan kasih bagi saudara, supaya saudara datang kepada Tuhan dan belajar *trust in Him*. Tuhan yang menjadi Tuan atas waktu yang akan meletakkan setiap kepingan-kepingan waktu dalam hidup kita dalam tempatnya dan menjadikan segala sesuatu indah.

Kita tidak bisa melihat seluruh karpet yang sedang Tuhan rajut. Tapi yakinlah bahwa itu karpet yang indah di mana hidup saudara adalah bagian di dalamnya. Itu kenapa di bagian berikutnya poin kedua, ayat 12-13, hanya dengan kembali melihat kepada Allah maka kita bisa melihat hidup ini dengan lebih positif dan bahkan menikmati hidup ini. Hanya ketika kita *let go our control freak* kepada waktu ini, menyerahkan kendali itu kepada Allah yang berdaulat atas waktu, dan mengatakan, “Memang hari esok bukan di tanganku, tapi hari esok ada di tangan